

Hubungan budaya pemberian makan pada bayi dengan status gizi bayi usia 6-23 bulandi Kabupaten Simalungun

Khayrani Saragih¹, Ani Margawati¹, Ayu Rahadiyanti¹, Hartanti Sandi Wijayanti¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang masih kuat sekali dengan adat-istiadatnya. Berbagai kepercayaan dari segi budaya mendasari pemberian makanan untuk bayi termasuk pantangan dan anjuran memakan jenis pangan tertentu selama ibu menyusui. Masalah gizi muncul dari pola makan yang tidak mencukupi atau tidak seimbang.

Tujuan: Menganalisis apakah terdapat hubungan antara budaya pemberian makan pada bayi dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan di Kabupaten Simalungun.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah bayi usia 6-23 bulan sebanyak 41 orang di Puskesmas Raya Kabupaten Simalungun dan dipilih menggunakan metode *consecutive sampling*. Pengumpulan data budaya pemberian makan pada bayi, tingkat pengetahuan terkait ASI dan MP-ASI dan pola asuh menggunakan lembar kuisioner dan wawancara. Analisis hubungan budaya pemberian makan dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan akan dihitung menggunakan analisis statistika *fisher exact*.

Hasil : Terdapat hubungan antara budaya dengan status gizi ($p=0,014$ PR 0,148), tingkat pengetahuan MPASI dengan status gizi ($p=0,004$ PR 0,281) dan hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi ($p=0,17$ PR 2,872), tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ASI dengan status gizi ($p=1,54$ PR 0,551) serta hubungan antara pola asuh dengan status gizi ($p=1,000$ PR 1,028).

Simpulan: Terdapat hubungan antara budaya pemberian makan pada bayi dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan di Kabupaten Simalungun

Kata kunci : Budaya pemberian makan, Status gizi, Bayi

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro